

BAB II

WUJUD PENGAMALAN SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWAGANEGARAN

A. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ujung tombak bagi pembentukan generasi muda sebagai warga negara yang baik dan memiliki rasa kebangsaan yang mendalam. Kerr (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007:3) mengemukakan bahwa *“Citizenhip or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of educations (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory proces.”* senada dengan pendapat Budimansyah (2008:19) Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai suatu bidang kajian ilmiah pendidikan disiplin ilmu yang bersifat terapan, oleh karenanya Pendidikan Kewarganegaraan tentu saja memiliki tiga unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Sementara pendapat diatas Winataputra (2008:19) memandang unsur *ontology* Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua dimensi, yakni objek telaah dan objek pengembangan, sebagai mana dikemukakan bahwa: objek telaah keseluruhan aspek idiil, instrumental, dan praktis Pendidikan Kewarganegaraan yang secara internal mendukung sistem kurikulum dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan di luar sekolah, serta format gerakan sosial-kultur kewarganegaraan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Pendidikan Kewarganegaraan harus menyangkut seluruh ranah sosio psikologis peserta didik agar mencapai kualitas warga negara yang cerdas dan baik, selain itu juga pendidikan kewarganegaraan harus dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggungjawabnya sebagai warga negara dan secara khusus peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Winataputra dan Budimasyah (2007: 4) mengemukakan bahwa: istilah "*Citizenship education*" didefinisikan sebagai Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggungjawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam penyiapan warga negara tersebut. Selanjutnya Menurut Kalidjernih (2011:162) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang menekankan pemberdayaan dan penguatan *civil society*, yakni keterlibatan politik warga negara (*engagement dan political engagement*) pendidikan yang mempromosikan dan membimbing warga negara dapat terlibat aktif membangun demokrasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada proses penyiapan generasi muda agar terlibat dalam kelangsungan demokrasi dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Wahab dan Sapriya (2011:99) memandang tujuan diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan itu agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, sebagaimana dikemukakan: Secara umum tujuan negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, (*to be good citizens*) yakni warga negara memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) memiliki rasa tanggung jawab (*civic responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Sedangkan Menurut Budimansyah dan Suryadi (2008: 55) mengemukakan bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan agar warga negara berpartisipasi dalam kehidupan politik atau masyarakat, sebagaimana dikemukakan bahwa: Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggungjawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional. Pendapat lain yang membahas tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Robinson. Robinson (Wahab dan Sapriya, 2011: 311) mengidentifikasikan tujuan *civic educations* di bagi menjadi 11 tujuan yaitu:

- a. *Knowledge and skill to assist in solving the problem of our times.*
- b. *Awareness of the effects of science on civilization and its use to improve the quality of life.*
- c. *Readiness for effective economic life.*
- d. *Ability to make value judgement for effective in a changing world.*

- e. *Recognition that we live in a open ended world which requires receptivity to new facts, new ideas, and new ways of life.*
- f. *Participation in the process of decision-making through expression of views to representatives, experts, and specialists.*
- g. *Belief in both liberty of the individual and equality for all, as guaranteed by the constitution of the United States.*
- h. *Pride in the achievements of the United States, appreciation of the contribution of the peoples, and support for international peace and cooperation.*
- i. *Use of the creative arts to sensitize oneself to universal human experience and to be the uniqueness of the individual*
- j. *Compassion and sensitivity for the needs, feelings, and aspirations of other human beings.*
- k. *Development of democratic principle and application, to daily life.*

Sehubungan dengan itu, (dalam Suriakusumah, (1999:14) menyatakan bahwa: untuk mempersiapkan warga negara dimasa depan terdapat tujuh kemampuan dasar yang harus dimiliki warga negara sejak dini yakni kemampuan; (1) memperoleh dan menggunakan informasi; (2) memiliki keterlibatannya; (3) membuat keputusan; (4) membuat pertimbangan; (5) berkomunikasi; (6) bekerjasama; (7) mengemukakan kepentingan.

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tujuan umumnya dalam membentuk warga negara yang baik, cerdas, demokratis, partisipatif, nasionalis, dan bertanggungjawab yang dapat berpartisipasi dalam

kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

4. Pengertian Sila Persatuan Indonesia

Persatuan adalah gabungan (ikatan, kumpulan dan sebagainya) dari beberapa bagian yang sudah bersatu, sedangkan Kesatuan ialah ke-Esaan, sifat tunggal atau keseutuhan. Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia diwujudkan dalam semboyan pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang keberadaannya berdasarkan pada PP No. 66 Tahun 1951, mengandung arti beraneka tetapi satu. Semboyan tersebut. Menurut Supomo (2007: 65), menggambarkan gagasan dasar yaitu menghubungkan daerah-daerah dan suku-suku bangsa di seluruh Nusantara menjadi Kesatuan Raya, Lengkapnya Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut merupakan kondisi dan tujuan kehidupan yang ideal dalam lingkungan masyarakat yang serba majemuk. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbangsa dan bernegara, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita Nasional kita adalah masyarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Sunarso, 2008 :41). Persatuan Indonesia adalah proses untuk menuju terwujudnya nasionalisme Indonesia.

1. Cinta bangsa dan tanah air

Kecintaan kepada negara akan melahirkan rasa kebangsaan yang besar dan kecintaan ini adalah bukan milik pribadi, melainkan milik setiap warga sebuah negara maka akan melahirkan sebuah “isme” yang bersifat nasional dan dikenal sebagai “nasionalisme”

Semangat kebangsaan dan persatuan akan menyuburkan rasa cinta tanah air yang membangkitkan kemauan untuk membela dan mempertahankan NKRI dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945. Kecintaan terhadap tanah air akan menghapuskan perasaan kesukuan yang sempit, mendorong usaha untuk menyebarkan dan meratakan pembangunan, yang semuanya itu akan membentengi kemungkinan berpikir separatis.

2. Menggalang Persatuan dan Kesatuan Indonesia

Persatuan dan kesatuan Nasional harus kita pelihara dan perkokoh. Usaha-usaha ini tidak ada henti-hentinya. Karena persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kekuatan dan modal utama bagi bangsa untuk maju dan mencapai cita-citanya. Wilayah nasional dari Sabang sampai Merauke memang sudah diakui oleh dunia Internasional, namun kita masih harus mengusahakan agar lautan dan selat-selat yang menghubungkan rangkaian kepulauan Nusantara yang ribuan jumlahnya itu beserta dasar laut dan kekayaan alam yang ada di dalamnya , yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dari keseluruhan wilayah nasional Indonesia benar-benar aman dan damai, sehingga mampu memanfaatkan sumber alam milik bangsa sebagai anugerah Tuhan YME semaksimal mungkin bagi kepentingan seluruh rakyat.

3. Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit.

Kita terdiri beragam suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda dan kita menyadari perbedaan itu tetapi kita lebih menyadari kebulatan tekad untuk bersatu padu sebagai bangsa Indonesia. Kita telah mengikatkan diri dalam satu Bangsa Indonesia. Kita memang berbeda-beda tetapi bertekad untuk bersatu Bhinneka Tunggal Ika.

4. Menimbulkan rasa senasib dan sepenanggungan.

Menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan dapat dilakukan dengan melihat perjalanan bangsa dari awal kemerdekaan sampai saat ini. Sehingga kesadaran inilah yang harus dibentuk pada setiap jiwa-jiwa manusia Indonesia yang berdaulat guna menghindari adanya rasa tersisihkan, atau merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah bahkan lebih-lebih berpikir untuk memisahkan diri dari NKRI yang justru disayangkan. Jika kita menyadari perasaan senasib sepenanggungan pada masa lalu dengan sendirinya kita tidak akan bercerai-berai. Sehingga yang perlu ditekankan lagi adalah perasaan nasionalisme kita sebagai bangsa Indonesia.

1. Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Membangun Persatuan dan Kesatuan mencakup upaya memperbaiki kondisi kemanusiaan lebih baik dari hari kemarin. Semangat untuk senantiasa memperbaiki kualitas diri ini amat sejalan dengan perlunya menyiapkan diri menghadapi tantangan masa depan yang kian kompetitif. Menurut

Notonagoro,(1975 :106) Untuk dapat memacu diri, agar terbina persatuan dan kesatuan paling kurang terdapat sepuluh hal yang perlu dilakukan:

- a. Berorientasi kedepan dan memiliki perspektif kemajuan.
- b. Bersikap realistis, menghargai waktu, konsisten, dan sistematis dalam bekerja.
- c. Bersedia terus belajar untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah.
- d. Selalu membuat perencanaan.
- e. Memiliki keyakinan, segala tindakan mesti konsekuensi.
- f. Menyadari dan menghargai harkat dan pendapat orang lain.
- g. Rasional dan percaya kepada kemampuan iptek.
- h. Menjunjung tinggi keadilan.

2. Butir-butir Sila Persatuan Indonesia

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan. Ada peribahasa lebih baik hujan batu di negeri sendiri dari pada hujan emas di negeri tetangga, artinya walaupun di negeri kita memiliki banyak masalah tidak seharusnya kita pindah menjadi warga negara lain karena kita melihat di negara lain tampaknya dengan kemampuan yang kita miliki kita dapat hidup lebih layak dibanding di negara sendiri, mestinya kita harus lebih menyikapi hal dengan berbuat sesuatu demi Indonesia dengan apa yang kita punya bukan malah meninggalkannya.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

Contohnya yang sering kita lihat dilakukan oleh angkatan bersenjata kita, mereka rela ditempatkan di daerah-daerah sengketa seperti dulu di Aceh saat masih terjadi pemberontakan oleh GAM yang mengancam keutuhan negara.

- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Jangan selalu menggunakan produk asing dan trend atau gaya dari luar, kita harus lebih bangga dengan apa yang negara ini miliki contohnya seperti mengenakan batik dan belajar tari-tarian daerah.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia. Mencintai tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, Indonesia sangat kaya dan terkenal dengan keindahan alamnya, untuk itu kita harus menjaga kelestarian bumi Indonesia ini dengan menjaga kebersihan, tidak melakukan pembalakan liar dan sebagainya.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Contohnya dengan menjadi relawan PBB yang siap dikirim keluar untuk menjaga perdamaian dunia.
- f. Mengembangkan Persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika dengan tidak membedakan seorang dari suku, ras dan agamanya.
- g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Mau bergaul dengan setiap kalangan tanpa memandang dari suku atau agama apa sehingga tercipta persatuan.

3. Makna Pancasila Sila KeTiga

Nilai yang terkandung dalam Sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu

kesatuan yang bersifat sistematis. Menurut Kaelan, (2002: 68) Sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta mendasari dan dijiwai sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut Ismaun, (1975:42) Sila ke-3 ini mempunyai maksud mengutamakan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya. Sehingga dapat disatukan melalui sila ini berbeda-beda tetapi tetap satu atau disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan Indonesia mengutamakan kepentingan dan keselamatan negara ketimbang kepentingan golongan pribadi atau kelompok seperti partai. Hal yang dimaksudkan adalah sangat mencintai tanah air Indonesia dan bangga mengharumkan nama Indonesia. Sila ini menanamkan sifat persatuan untuk menciptakan kerukunan kepada rakyat Indonesia.

Sila yang mempunyai lambang pohon beringin ini bermaksud memelihara ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Persatuan Indonesia adalah satu untuk Indonesia walaupun keadaan di masyarakat sangat penuh perbedaan tetapi harus menjadi satu darah Indonesia dan rela mengorbankan kepentingan golongan demi negara Indonesia. Walaupun sangat kental dengan berbagai budaya yang berbeda tetap harus rukun menjaga kedamaian Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut Notonagoro, (1975:140) dalam nilai Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun kelompok agama. Oleh karena itu perbedaan adalah merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk Negara. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu seloka Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu, maupun golongan agama. Mengatasi dalam arti memberikan wahana atas tercapainya harkat dan martabat seluruh warganya. Negara memberikan kebebasan atas individu, golongan, suku, ras, maupun golongan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral. Oleh karena itu tujuan negara dirumuskan untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum (kesejahteraan seluruh warganya) mencerdaskan kehidupan warganya, serta kaitannya dengan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk mewujudkan suatu ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan *social*.

Nilai persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Hal itu terkandung nilai bahwa bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme *religious* yaitu nasionalisme yang bermoral Ketuhanan Yang Maha Esa. Nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu nilai-nilai nasionalisme ini harus tercermin dalam segala aspek penyelenggaraan Negara termasuk dalam era reformasi dewasa ini. Proses reformasi tanpa mendasarkan pada moral ketuhanan, kemanusiaan, dan memegang teguh persatuan dan kesatuan maka bukan tidak mungkin akan membawa kehancuran bagi bangsa Indonesia seperti halnya telah terbukti pada bangsa lain.

4. Pengertian Persatuan dan Kesatuan

Persatuan ialah gabungan (ikatan, kumpulan dan sebagainya) dari beberapa bagian yang sudah bersatu, sedangkan Kesatuan ialah ke-Esaan, sifat tunggal atau kesetuhan (WJS. Poerwadarminta, 1987 :69).

Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia diwujudkan dalam semboyan pada lambang Negara Republik Indonesia yaitu "BHINNEKA TUNGGAL IKA" yang keberadaannya berdasarkan pada PP No. 66 Tahun 1951, mengandung arti beraneka tetapi satu (Ensiklopedia Umum, 1977). Semboyan tersebut menurut Supomo, menggambarkan gagasan dasar yaitu menghubungkan daerah-daerah dan suku-suku bangsa di seluruh Nusantara menjadi Kesatuan Raya (ST Munadjat D, 1928: 13). Lengkapnya Bhinneka Tunggal Ika berbunyi Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharmma Mangrva. Hal tersebut merupakan kondisi dan tujuan kehidupan yang ideal dalam lingkungan masyarakat yang serba majemuk.

Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbangsa dan bernegara, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita Nasional kita adalah masyarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Pancasila Sila Ketiga Dalam Bidang Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, (1998: 142) Pendidikan adalah salah satu piranti untuk membentuk kepribadian, Penanaman kepribadian yang baik harus dilakukan sejak dini. Hal tersebut tentu penanaman rasa cinta tanah air dan rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Kepribadian yang baik para penerus bangsa akan menentukan nasib dan kemajuan Indonesia di masa mendatang.

Nilai-nilai pancasila harus ditanamkan kuat pada generasi-generasi penerus bangsa. Menurut Notonagoro (1984: 73) perlu disusun sistem ilmiah berdasarkan Pancasila tentang ajaran, teori, filsafat, praktek, pendidikan nasional, yang menjadi dasar tunggal bagi penyelesaian masalah-masalah pendidikan nasional. Dengan begitu diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan mudah. Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Rasa cinta tanah air dan persatuan yang tinggi akan memacu semangat belajar para peserta didik. Dengan menanamkan rasa persatuan Indonesia pada

peserta didik, maka pikiran mereka tidak lagi berorientasi bahwa persaingan prestasi adalah untuk menjadi yang lebih unggul dan menjatuhkan lawan. Namun lebih ke rasa cinta tanah air yaitu bersaing menjadi yang terbaik untuk satu tujuan bersama. Menuntut ilmu dengan saling bekerjasama dan bertukar pikiran antar pelajar guna menjadikan Indonesia lebih baik dari sekarang. Karena pelajar merupakan benih-benih pejuang bangsa, yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di masa mendatang.

Penerapan Pancasila Sila Ketiga dalam bidang pendidikan bagi peserta didik antara lain dengan diadakannya pertukaran pelajar antar sekolah di Indonesia, diadakannya lomba-lomba antar sekolah, upacara bersama, perayaan hari ulang tahun kemerdekaan bersama-sama. Dengan upaya penerapan persatuan tersebut maka peserta didik akan mengenal sekolah lain di luar sekolahnya sendiri, sekolah satu dan lainnya akan saling mengisi, serta memupuk rasa persatuan antar pelajar Indonesia.

Rasa persatuan dan kesatuan tidak hanya ditanamkan pada peserta didik saja, namun bagi para pendidik rasa saling bersatu juga harus tertanam kuat. Guna bekerja sama untuk menciptakan penerus bangsa yang unggul. Serta mempersiapkan tombak-tombak bangsa yang akan berperang melawan persaingan dunia dan kecaman jahat yang mengancam bangsa Indonesia dimasa mendatang. Salah satu penerapan persatuan didunia pengajar adalah dibentuknya PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).

6. Makna Bhinneka Tunggal Ika

Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang beranekaragam, namun

keseluruhannya merupakan suatu persatuan. Penjelmaan persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia tersebut disimpulkan dalam PP. No 66 Tahun 1951, 17 Oktober diundangkan tanggal 28 November 1951, dan termuat dalam lembaran Negara No. II tahun 1951. Makna Bhinneka Tunggal Ika yaitu meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beranekaragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam, serta beranekaragam kepulauan wilayah negara Indonesia, namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam suatu sistem yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa negara Indonesia.

Dalam praktek tumbuh dan berkembangnya persatuan suatu bangsa (*nasionalisme*) terdapat dua aspek kekuasaan yang mempengaruhi yaitu kekuasaan fisik (lahir) atau disebut juga kekuasaan materialis yang berupa kekerasan, paksaan. Kekuasaan idealis yang berupa nafsu psikis, moral, ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan. Proses *nasionalisme* (persatuan) yang dikuasai oleh kekuasaan fisik akan tumbuh berkembang menjadi bangsa yang bersiasat *materialis*.